

BAB V KESIMPULAN

Keputusan Amerika Serikat untuk masuk kedalam konflik Laut China Selatan merupakan salah satu bentuk kebijakan yang terlalu riskan untuk diambil. Banyak yang mempertanyakan alasan Amerika Serikat berani mengambil resiko untuk merusak hubungannya dengan China, mengingat Amerika Serikat sendiri memiliki kepentingan ekonomi yang sangat besar dengan China.

Amerika Serikat dan China telah menjalin hubungan perdagangan yang masif, sehingga kedua negara sama-sama memiliki ketergantungan satu sama lain. Banyak produsen Amerika Serikat yang mengandalkan *cheap labour* milik China sehingga sebagian besar barang perdagangan Amerika Serikat amat mengandalkan China untuk memproduksinya. Begitu pula dengan China yang juga membutuhkan Amerika Serikat sebagai pangsa pasar dan penyedia lapangan kerja.

Meskipun Amerika Serikat menyatakan bahwa keterlibatannya di konflik tersebut merupakan bentuk dukungan dan tanggung jawabnya atas Filipina sebagai sekutunya, namun ada indikasi-indikasi lain yang menunjukkan bahwa Amerika Serikat memiliki kepentingan lain yang lebih besar yang melatarbelakangi alasannya untuk masuk kedalam konflik tersebut yaitu mempertahankan hegemoninya sebagai negara *superpower* yang juga terancam dengan kemunculan China sebagai negara kekuatan baru dunia. Selama dua dekade lamanya Amerika Serikat mempertahankan hegemoninya tersebut tanpa ada pesaing yang dapat meredamnya. Sampai pada saat ketika China muncul sebagai kekuatan ekonomi baru dunia dan hadir sebagai penantang baru bagi pengaruh Amerika Serikat di dunia.

Faktor *national interest* Amerika Serikat merupakan alasan paling kuat mengapa Amerika Serikat mengambil kebijakan tersebut. *Economic interest* merupakan salah satu bentuk *interest* yang Amerika Serikat coba untuk penuhi didalam konflik tersebut. Keberadaan jalur laut di kawasan Laut China Selatan bagi Amerika Serikat sendiri sangat vital, setiap tahunnya, 208 miliar USDollar nilai barang perdagangan Amerika Serikat melewati jalur Laut China Selatan. Amerika Serikat tidak mungkin berdiam diri dan

tidak melakukan tindakan jika 14% jalur perdagangan lautnya terancam dengan ambisi China yang ingin menguasai jalur laut tersebut.

Disamping itu Amerika Serikat juga telah dikenal sebagai negara yang “haus” jika menyangkut dengan sumber daya minyak bumi. Dengan adanya cadangan minyak bumi dan gas alam yang melimpah di bawah kawasan Laut China Selatan, maka wajar bila Amerika Serikat yang memiliki kebutuhan akan minyak bumi begitu tinggi bertujuan untuk menguasai cadangan sumber daya yang ada di Laut China Selatan. Jika China berhasil menguasai kawasan tersebut, maka Amerika Serikat akan kehilangan kesempatan untuk dapat mengeruk kekayaan alam disana.

China yang telah tumbuh dalam bidang ekonomi melampaui Amerika Serikat, juga membawa kekhawatiran sendiri bagi Amerika Serikat. Baik IMF maupun World Bank sama-sama menempatkan China sebagai negara dengan perekonomian terkuat dunia saat ini. Selain itu, IMF dan World Bank juga memprediksikan bahwa selain unggul dari Amerika Serikat dalam segi PPP, China juga memiliki potensi untuk mengungguli perekonomian Amerika Serikat dalam aspek-aspek lain. Tindakan Amerika Serikat masuk kedalam konflik Laut China Selatan merupakan suatu bentuk upaya untuk mencegah ekonomi China berkembang lebih pesat lagi. *Economic interest* Amerika Serikat didalam konflik Laut China Selatan adalah untuk memenangi *economic race* dengan China dan mempertahankan posisinya sebagai negara ekonomi terkuat dunia. Dengan spekulasi bahwa negara-negara yang saat ini menjadi mitra Amerika Serikat akan berpaling kepada China jika China berhasil menggantikan posisi Amerika Serikat sebagai negara ekonomi terkuat dunia, maka hal itu dapat mengancam pengaruh Amerika Serikat dimata dunia, bahkan akan mengancam kelangsungan ekonomi dan stabilitas Amerika Serikat.

Selain bersaing dalam *economic race*, China dan Amerika Serikat sama-sama bersaing untuk satu hal penting lainnya, yaitu *World order interest*. Baik Amerika Serikat maupun China sama-sama memiliki sisi historis sebagai negara yang menanamkan hierarki ke negara-negara sekitarnya dan sama-sama memiliki kecenderungan untuk menempati posisi puncak hierarki tersebut.

Kebangkitan China dalam dua dekade terakhir sedikit banyak telah mengubah *power position* di Asia. China telah menjadi partner ekonomi utama bagi hampir semua negara-negara di Asia.

Meskipun China telah menjadi ancaman yang nyata bagi Amerika Serikat, namun Amerika Serikat tidak dapat bertindak gegabah karena akan menimbulkan konflik yang lebih besar jika Amerika Serikat melakukan konfrontasi langsung dengan China. Amerika Serikat membutuhkan strategi untuk tetap dapat memonitor dan meredam kekuatan China tanpa merusak hubungannya dengan China. Untuk itu, Amerika Serikat membutuhkan aliansinya Filipina sebagai motif menjalankan kepentingannya tersebut.

Filipina merupakan salah satu negara klaim dalam konflik Laut China Selatan. Selain karena memiliki wilayah kedaulatan di kawasan itu, Filipina juga terlibat konflik langsung dengan China dalam sengketa wilayah laut sebelah barat Filipina yang di juga klaim oleh China. Jika Amerika Serikat melakukan monitor dan kontrol atas China dibalik alasan dukungan sebagai sekutu Filipina, maka Amerika Serikat tidak harus merusak hubungannya dengan China dan ini adalah strategi paling tepat yang dimiliki oleh Amerika Serikat.

